

PEMAKAIAN BAHASA MADURA DIKALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS  
ABDURACHMAN SALEH (PGSD 1B) SITUBONDO

Aenor Rofek, Rosyidatul Imama, Inna Wahida

Email: [aenor\\_rofek@unars.ac.id](mailto:aenor_rofek@unars.ac.id), [Darosi013@gmail.com](mailto:Darosi013@gmail.com), [innawahida@gmail.com](mailto:innawahida@gmail.com)

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

### ABSTRAK

Artikel ini menginvestigasi pemakaian bahasa Madura oleh mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari, entah itu dengan dosen, teman, orang tua, ataupun tetangga baik itu di dalam kampus maupun diluar kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis data dari wawancara dan observasi melalui angket berupa tabel terhadap mahasiswa Universitas Abdurachman Saleh Situbondo khususnya parodi FKIP 1B tentang pemakaian bahasa Madura sesuai dengan tingkatannya. Dalam penggunaannya bahasa Madura terdiri dari 4 tingkatan antara lain: 1) “Enja’ iye”, 2) “Engghi enten”, 3) “Engghi- Bhunten”, 4) “Abdhi- dhalem/ Ajhunan Dhalem”. Dalam penelitian, diperoleh hasil rata-rata mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan dosen dan saat pembelajaran didalam kelas dan penggunaan bahasa Madura Madura “enja’ iye” dan “engghi enten” digunakan pada saat berkomunikasi dengan teman, orang tua maupun didalam masyarakat. Bahasa "enjek iye" penggunaannya kurang sopan jika lawan bicaranya lebih tua dari kita, akan tetapi ini sudah menjadi kebiasaan, sehingga tidak begitu dipermasalahkan. Kami memberikan sebuah penguatan dan upaya mengenalkan bahasa Madura yang lebih halus untuk digunakan kembali dalam berinteraksi terhadap seseorang yang lebih tua, yakni penggunaan bahasa Madura "engghi bhunten" karena di dalam intonasi tersebut sangat elok untuk diterapkan pada saat berkomunikasi kepada yang lebih tua. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk lebih memahami pemakaian bahasa Madura yang baik sesuai dengan tingkatannya dan pelestarian bahasa Madura agar tetap digunakan dalam berkomunikasi sehari hari karena sebagian mahasiswa belum mendukung pelestarian bahasa dan budaya lokal di lingkungan pendidikan tinggi.

**Kata kunci:** Bahasa Madura, Mahasiswa, Situbondo.

### Pendahuluan

Bahasa Madura adalah salah satu bahasa Austronesia yang dipakai oleh lebih dari tigabelas juta penutur atau sekitar 5% penduduk Indonesia. Meskipun bahasa Madura memiliki jumlah penutur yang tidak sedikit karena menduduki peringkat nomor empat yang terbanyak dituturkan oleh penduduk Indonesia setelah bahasa Jawa, Indonesia dan Sunda, namun bahasa ini tidaklah mapan dalam fase pemertahanannya. Hal ini tidaklah lepas dari beberapa faktor yang melingkupinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal bahasa Madura. Minimnya media massa yang menyiarkan atau menerbitkan tulisan atau siaran berbahasa Madura menjadi salah satu pemicunya.<sup>2</sup> Kalau ikhtiar pemertahan/pemeliharaan

bahasa Madura (*language maintenance*) ini tidak maksimal, maka bahasa Madura akan mengalami proses penggerusan. (Mulyadi & Kunci, n.d.-a)

Bahasa madura adalah bahasa yang kebanyakan digunakan oleh mahasiswa yang kebanyakan digunakan oleh suku madura seperti di situbondo yang merupakan kelompok etnis yang tinggal di pulau madura, Jawa Timur. Bahasa Madura ini memiliki dialek yang bervariasi diberbagai daerah madura, Situbondo menggunakan bahasa madura konon katanya karena posisi Situbondo itu lurus dengan pulau Madura. Situbondo adalah ibu kota kabupaten Situbondo, yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan kabupaten Situbondo, sebuah kecamatan yang berada di kabupaten Situbondo provinsi Jawa Timur. Situbondo ini dikenal dengan julukan kota santri, Penduduk asli atau suku yang mendiami provinsi Jawa Timur, termasuk di Kabupaten Situbondo adalah suku Jawa dan Madura demikian juga di kecamatan Situbondo. Meski demikian, penduduk dari suku lain juga ada yang tinggal di kecamatan ini, termasuk suku Bawean, Tengger, Osing, Samin, dan beberapa suku lainnya dari berbagai daerah di Indonesia juga beberapa tinggal di sini. Selain bahasa resmi nasional yakni bahasa Indonesia, bahasa yang umumnya atau banyak digunakan di tempat ini adalah bahasa Madura dengan dialek Situbondo , dan juga beberapa penutur bahasa lainnya seperti Jawa, dan lainnya.

Pemakaian bahasa madura digunakan oleh mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari baik diluar kampus maupun di dalam kampus dalam keadaan formal maupun non formal. Bahasa Madura terbagi menjadi dialek Situbondo, Kangean, Sumenep, Pamekasan, Bangkalan, Probolinggo, dan Bondowoso Bahasa Madura juga mengenal empat tingkatan yaitu Enja'iyia (bahasa kasar), Enghi-enten (bahasa tengahan), dan Engghi- bhunten (bahasa halus) dan abdhi dhalem (bahasa tengghi).

### **Metode Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh berupa kalimat atau percakapan dan bukan dalam bentuk angka, sehingga metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan pemakaian bahasa Madura di kalangan mahasiswa Universitas Abdurachman Saleh Situbondo Fakultas FKIP prodi PGSD kelas 1B baik dalam konteks pergaulan dan komunikasi dengan dosen, teman, orang tua maupun masyarakat, entah itu diluar maupun didalam kampus.

Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1991: 3) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data penelitian ini berupa jawaban dari daftar tanya yang diajukan, pembuktiannya bisa berupa kutipan kata-kata baik dalam bahasa Madura atau bahasa Jawa yang dihasilkan oleh subjek saat berkomunikasi. (Kabuh et al., n.d.)

Lokasi penelitian adalah sebagian kampus 2 universitas Abdurachman Saleh Situbondo (Unars), khususnya di fakultas FKIP prodi PGSD kelas 1B yang bertujuan untuk mengetahui pemakaian bahasa Madura “Enja’ iya”, “Engghi Enten”, “Engghi bhunten”, dan “Abdhi Dhalem” sesuai dengan tingkatannya di kelas 1B agar mahasiswa tidak salah dalam berbahasa Madura dengan orang yang lebih tua maupun lebih muda. Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Situbondo. Akan tetapi, penggunaan Bahasa Madura di setiap daerah itu berbeda. Seperti di daerah Besuki dan Situbondo Kota, mereka memiliki perbedaan dalam cara berbahasa (logat) atau dalam Bahasa Madura disebut dengan sanggit. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa PGSD UNARS kelas 1B. Instrumen penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan angket berupa tabel yang diberikan kepada setiap mahasiswa. Observasi ini dilakukan secara langsung terhadap mahasiswa PGSD 1B, sedangkan wawancara dipergunakan dalam rangka menemukan data-data terkait fokus penelitian, dan angket dipakai untuk menjaring data utama/jawaban penelitian yaitu pemakaian bahasa Madura di kalangan Mahasiswa PGSD 1B.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnis Madura, baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya. Bahasa Madura menempati posisi ke empat dari 13 besar bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan jumlah penutur sebesar 13,7 juta jiwa, Lauder (dalam Sofyan, 2010:207). Berdasarkan sudut pandang linguistik, Bahasa Madura dikelompokkan dalam 4 dialek utama, yakni dialek Sumenep, Pamekasan, Bangkalan, dan Kangean, Penninga dan Hendriks (dalam Sofyan, 2010:208).

Dalam penggunaannya, Bahasa Madura terdiri dari 4 tingkatan (Bastari dan Fiandarti, 2009:42-44), antara lain:(HODAIRIYAH, n.d.)

1. “Enja’-iya”, merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh orang yang lebih tua terhadap orang yang lebih muda, atau digunakan bagi orang yang seumuran.

Contoh:

- a. Ibu terhadap anak.

Ibu : Ba’na la mare ngakan? (Kamu sudah makan)

Anak : Engghi, kaula lastareh naddha. (Iya, saya sudah makan)

b. Teman seumuran

Adel : Ba'na la mare ngakan? (Kamu sudah makan)

Nadia: Iya, sengko' la mare ngakan. (Iya, saya sudah makan)

2. “Engghi-enten”, merupakan bahasa yang digunakan teman terhadap teman, atau orang tua terhadap orang yang lebih muda.

Contoh:

a. Teman terhadap teman

Aqil : Pola dhika ka Madhuraa? (Apa kamu mau ke Madura)

Irsyad: Enten, bula ta' ka Madhuraa. (Tidak, saya tidak mau ke Madura)

b. Orang tua terhadap anak yang lebih muda

Ibu : Pola dhika ka Madhuraa? (Apa kamu mau ke Madura?)

Anak: Bhunten, kaula ta' ka Madhuraa. (Tidak, saya tidak mau ke Madura)

3. “Engghi-Bhunten”, merupakan bahasa yang digunakan oleh orang yang sama-sama tua, atau orang yang lebih muda ke yang lebih tua.

Contoh:

a. Orang sama-sama tua

Ibu Amel : Sampean pola ka Sorbhajaa? (Kamu mau ke Surabaya?)

Ibu Nani: Engghi, Kaula ka Sorbhajaa? (Iya, saya mau ke Surabaya)

b. Orang muda terhadap orang yang lebih tua

Murid : Panjhennengan meyosa dha' ka Sorbhajaa, bu?

(Apakah Anda mau pergi ke Surabaya, bu?)

Ibu guru : Iya, lagghuna sengko' ka Sorbhajaa.

(Iya, besok saya mau ke Surabaya)

4. “Abdhi-Dhalem/Ajhunan Dhalem”, merupakan bahasa yang digunakan oleh para kiyai atau raja bahkan Sang Pencipta.

Contoh:

- Abdhi dhalem badhi dha' Songennep. (Saya mau ke Sumenep)
- Abdhi dhalem lastare neddha. (Saya sudah makan)

Jadi, setiap masyarakat Madura harus menggunakan tingkatan Bahasa Madura yang benar agar tetap menjaga tatakrama atau kesopanan terutama ketika berbicara dengan orang yang

lebih tua dan para pemuka agama, tetapi banyak mahasiswa yang belum berbahasa Madura sesuai dengan tingkatannya dengan baik dan benar.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara terhadap mahasiswa PGSD 1B, berikut ini disajikan beberapa data dari hasil angket yang kami berikan kepada mahasiswa tentang tingkatan pemakaian bahasa Madura mahasiswa PGSD 1B baik di dalam kelas dengan teman, dengan orang tua, dengan dosen, dan diluar kampus dengan tetangga dalam masyarakat.

a. Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen

No	Nama Mahasiswa	B.Madura				B.Indonesia
		“Enja’ iye”	“Engghi enten”	“Engghi bhunten”	“Abdhi dalem”	
1.	Alifia Sholehatun R.					✓
2.	Nadia Zharoil M.					✓
3.	Sofiyah Eka Lestari					✓
4.	Alfien Hidayat					✓
5.	Nurul Arifa					✓
6.	M. Farhan Abdullah					✓
7.	Rizqiana Adelia P.					✓
8.	Anisatul M.					✓
9.	Raikhan Iqbal M.					✓
10.	Dhafin Atila H.					✓
11.	Najah					✓

	Tsamara A.					
12.	Kleo Arya Busairi					✓
13.	Rifki Hidayat					✓
14.	Ayda Safitri					✓
15.	Rayhan Firdaus A.					✓
16.	Afira					✓
17.	Rosyidatul Imama					✓
18.	M. Nur Irsyad					✓
19.	Inna Wahida					✓
20.	Alif Cahya Nayla					✓
21.	Raka Fariski					✓
22.	Adelia Maghfiroh					✓
23.	Maulana Aqil F.					✓
	Jumlah					23

Dari tabel observasi pertama dapat ditarik kesimpulan bahwasanya semua mahasiswa kelas 1B PGSD yang berjumlah 23 mahasiswa menggunakan Bahasa Indonesia sebagai komunikasi mereka sehari-hari dengan dosen. (Sari, B 2018) Pilihan penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa saat berinteraksi dengan dosen bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah norma dan kesopanan akademis yang umumnya memprioritaskan penggunaan bahasa resmi seperti Indonesia dalam konteks perkuliahan

karena bersifat formal, sedangkan Penggunaan bahasa Madura mungkin lebih umum dalam konteks informal atau di luar lingkungan akademis.

b. komunikasi mahasiswa dengan Teman sekelas

No	Nama Mahasiswa	B. Madura				B.Indonesia
		“Enja’ iye”	“Enggh i enten”	“Engghi bhunten”	“Abdhi dalem”	
1.	Alifia Sholehatun R.	✓				✓
2.	Nadia Zharoil M.	✓				✓
3.	Sofiyah Eka Lestari	✓				✓
4.	Alfien Hidayat	✓				✓
5.	Nurul Arifa	✓				✓
6.	M. Farhan Abdullah	✓	✓			✓
7.	Rizqiana Adelia P.	✓				✓
8.	Anisatul M.	✓				✓
9.	Raikhan Iqbal M.		✓			✓
10.	Dhafin Atila H.	✓	✓			
11.	Najah Tsamara A.	✓				✓
12.	Kleo Arya Busairi	✓	✓	✓		✓
1.	Rifki	✓	✓			✓

3.	Hidayat					
1	Ayda Safitri	✓				✓
4.						
1	Rayhan	✓	✓			✓
5.	Firdaus A.					
1	Afira	✓				✓
6.						
1	Rosyidatul	✓				✓
7.	Imama					
1	M. Nur	✓	✓			
8.	Irsyad					
1	Inna	✓				✓
9.	Wahida					
2	Alif Cahya	✓				✓
0.	Nayla					
2	Raka	✓				
1.	Fariski					
2	Adelia	✓				✓
2.	Maghfiroh					
2	Maulana	✓	✓			
3.	Aqil F.					
	Jumlah	22	8	1		19

Dalam observasi kedua, pemakaian bahasa Madura mahasiswa dengan teman sekelas, dalam pengamatan ini kami menyimpulkan bahwasanya mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa Madura “enja’ iye” terhadap teman sekelas, ini karena mereka seumuran dan memang sudah kebiasaan. Selain berbahasa “enja’ iye”, sebagian juga ada yang berbahasa “Engghi enten” dan “Engghi bhunten” kepada teman, rata rata dari mereka lulusan pesantren, karena mungkin sudah terbiasa keseharian di pondok menggunakan Engghi enten di lingkungan mereka. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan saat tengah proses kegiatan pembelajaran berlangsung entah itu saat berpresentasi, diskusi dengan teman, atau pembelajaran didalam kelas. Mahasiswa lebih menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas karena bahasa Indonesia adalah bahasa resmi pengajaran di banyak institusi pendidikan

tinggi di Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks akademis membantu memastikan pemahaman yang konsisten di antara semua siswa, tanpa memandang asal daerah mereka. Selain itu, hal ini juga dapat memudahkan proses pengajaran dan pembelajaran.

c. komunikasi Mahasiswa dengan Orang tua

No	Nama Mahasiswa	B.Madura				B.Indonesia
		“Enja’ iye”	“Engghi enten”	“Engghi bhunten”	Abdhi dalem”	
1.	Alifia Sholehatun R.	✓				
2.	Nadia Zharoil M.					
3.	Sofiyah Eka Lestari	✓				
4.	Alfien Hidayat	✓				
5.	Nurul Arifa	✓				
6.	M. Farhan Abdullah		✓	✓		
7.	Rizqiana Adelia P.			✓		
8.	Anisatul M.	✓				
9.	Raikhan Iqbal M.		✓	✓		
10.	Dhafin Atila H.	✓				
11.	Najah Tsamara A.	✓				
12.	Kleo Arya Busairi	✓				✓

1	Rifki	✓				
3.	Hidayat					
1	Ayda Safitri		✓			
4.						
1	Rayhan		✓			
5.	Firdaus A.					
1	Afira	✓	✓			
6.						
1	Rosyidatul	✓				
7.	Imama					
1	M. Nur		✓			
8.	Irsyad					
1	Inna			✓		
9.	Wahida					
2	Alif Cahya					✓
0.	Nayla					
2	Raka	✓				
1.	Fariski					
2	Adelia	✓				
2.	Maghfiroh					
2	Maulana		✓			
3.	Aqil F.					
	Jumlah	13	7	4		2

Berdasarkan observasi tabel ketiga mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa Madura enja' iye kepada orangtuanya, bahasa "enja' iye" memang kurang sopan jika digunakan kepada orang yang lebih tua, apalagi orang tua kita yang harus kita hormati, tapi ini sudah menjadi kebiasaan, jadi tidak terlalu dipermasalahkan, berbeda dengan mahasiswa yang lulusan pesantren, mereka tentunya menggunakan bahasa yang lebih halus seperti "engghi bhunten" dan "Engghi enten" saat berkomunikasi dengan orangtuanya, karena dipondok bahasa Engghi enten dan engghi bhunten memang sudah terbiasa mereka gunakan sehari hari untuk berkomunikasi di dalam pesantren, bahasa ini juga dinilai lebih sopan dan enak didengar saat digunakan kepada orang yang lebih tua. Sebagian mahasiswa juga ada

yang berbahasa Indonesia dengan orangtuanya karena mungkin memang sudah kebiasaan dan mungkin orang tuanya atau salah satu keluarganya berasal dari luar daerah Situbondo.

d. Komunikasi mahasiswa dengan tetangga di Masyarakat

No	Nama Mahasiswa	B.madura				B. Indonesia
		“Enja’ iye”	“Engg hi enten”	‘Engghi bhunten ”	“Abdhi delem”	
1	Alifia Sholehatun R.	✓				✓
2	Nadia Zharoil M.			✓		✓
3	Sofiyah Eka Lestari		✓			✓
4	Alfien Hidayat	✓				✓
5	Nurul Arifa	✓				✓
6	M. Farhan Abdullah	✓	✓	✓		
7	Rizqiana Adelia P.			✓		✓
8	Anisatul M.	✓	✓	✓		
9	Raikhhan Iqbal M.		✓	✓		
10	Dhafin Atila H.	✓	✓			✓
11	Najah Tsamara A.	✓	✓			✓
1	Kleo Arya	✓	✓			✓

2 . .	Busairi					
1 3 .	Rifki Hidayat	✓				
1 4 .	Ayda Safitri	✓	✓			
1 5 .	Rayhan Firdaus A.		✓			✓
1 6 .	Afira		✓			✓
1 7 .	Rosyidatul Imama	✓	✓			✓
1 8 .	M. Nur Irsyad		✓	✓		
1 9 .	Inna Wahida	✓				✓
2 0 .	Alif Cahya Nayla					✓
2 1 .	Raka Fariski	✓	✓			
2 2 .	Adelia Maghfiroh	✓	✓			✓

2	Maulana		✓			
3	Aqil F.					
	Jumlah	14	15	6		15

Berdasarkan penelitian Pada observasi keempat sebagian mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa madura “enjek’ iye” dan “engghi enten” pada tetangga mereka di masyarakat. Berdasarkan observasi keempat ini mahasiswa menggunakan bahasa “enjek iye” kepada teman mereka dimasyarakat atau kepada orang yang lebih muda dilingkungan mereka. Sedangkan “engghi enten” dan “engghi bhunten” digunakan kepada orang yang lebih tua, karena memang bahasa ini lebih sopan dan lebih beretika untuk digunakan kepada orang yang lebih tua. Dan Bahasa Indonesia digunakan kepada tetangga mereka yang kurang paham bahasa Madura, dan agar untuk mempermudah komunikasi dengan orang yang mungkin bukan dari suku Madura. Penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan yang lebih luas dapat meminimalkan hambatan komunikasi dan menciptakan pemahaman yang lebih baik antara berbagai kelompok etnis. Selain itu, faktor seperti pendidikan formal, pekerjaan, dan interaksi sosial di luar komunitas Madura juga dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia.

### Kesimpulan

Dalam penggunaannya, Bahasa Madura terdiri dari 4 tingkatan antara lain: 1) “Enja’-iya”, merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh orang yang lebih tua terhadap orang yang lebih muda, atau digunakan bagi orang yang seumuran. 2) “Engghi-enten”, merupakan bahasa yang digunakan teman terhadap teman, atau orang tua terhadap orang yang lebih muda. 3) “Engghi- Bhunten”, merupakan bahasa yang digunakan oleh orang yang sama-sama tua, atau orang yang lebih muda ke yang lebih tua. 04) “Abdhi-Dhalem/Ajhunan Dhalem”, merupakan bahasa yang digunakan oleh para kiyai atau raja bahkan Sang Pencipta.

Dari penelitian observasi keempat ini kami dapat menyimpulkan:

1. Dalam observasi pertama kami menyimpulkan bahwa mahasiswa PGSD 1B menggunakan Bahasa Indonesia sebagai komunikasi mereka sehari hari dengan dosen.
2. Dalam observasi kedua dalam pengamatan ini kami menyimpulkan bahwasanya mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa Madura “enja’ iye” terhadap teman sekelas, ini karena mereka seumuran dan memang sudah kebiasaan. Selain berbahasa “enja’ iye”, sebagian juga ada yang berbahasa “Engghi enten” dan “Engghi bhunten”

kepada teman, rata rata dari mereka lulusan pesantren, karena mungkin sudah terbiasa keseharian di pondok menggunakan Engghi enten di lingkungan mereka. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan saat tengah proses kegiatan pembelajaran berlangsung entah itu saat berpresentasi, diskusi dengan teman, atau pembelajaran didalam kelas.

3. Dalam observasi ketiga mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa Madura enja' iye kepada orangtuanya, bahasa "enja' iye" memang kurang sopan jika digunakan kepada orang yang lebih tua, berbeda dengan mahasiswa yang lulusan pesantren, mereka tentunya menggunakan bahasa yang lebih halus seperti "engghi bhunten" dan "Engghi enten" saat berkomunikasi dengan orangtuanya, karena di pondok bahasa Engghi enten dan engghi bhunten memang sudah terbiasa mereka gunakan sehari hari untuk berkomunikasi di dalam pesantren, bahasa ini juga dinilai lebih sopan dan enak didengar saat digunakan kepada orang yang lebih tua. Sebagian mahasiswa juga ada yang berbahasa Indonesia dengan orangtuanya.
4. Dalam observasi keempat sebagian mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa madura "enjek' iye" dan "engghi enten" pada tetangga mereka di masyarakat. Berdasarkan observasi keempat ini mahasiswa menggunakan bahasa "enjek iye" kepada teman mereka di masyarakat atau kepada orang yang lebih muda di lingkungan mereka. Sedangkan "engghi enten" dan "engghi bhunten" digunakan kepada orang yang lebih tua, karena memang bahasa ini lebih sopan dan lebih beretika untuk digunakan kepada orang yang lebih tua. Dan Bahasa Indonesia digunakan kepada tetangga mereka yang kurang paham bahasa Madura, dan agar untuk mempermudah komunikasi dengan orang yang mungkin bukan dari suku Madura.

#### **Daftar Pustaka**

- Dewi, F., Widayati, W., & Soetomo, U. (n.d.). *KAJIAN DIALEKTOLOGI BAHASA MADURA DIALEK BANGKALAN*. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs>
- HODAIRIYAH, N. F. S. A. ABD. A. (n.d.). *PEMERTAHANAN DAN PELESTARIAN BAHASA MADURA*.
- Kabuh, K., Jombang, K., Nur, W., Prodi, H., Bahasa, P., Sastra, D., Fakultas Bahasa, I., Seni, D., & Savitri, A. D. (n.d.). *PERGESERAN BAHASA MADURA PADA MASYARAKAT DESA MANDURO*.

- Mulyadi, M., & Bukhory, U. (2019). Stratifikasi Sosial Ondhâg Bâsa Bahasa Madura. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2403>
- Mulyadi, O. :, & Kunci, K. (n.d.-a). *PEMAKAIAN BAHASA MADURA DI KALANGAN REMAJA Abstrak*.
- Raihany, A. (n.d.). *Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep*. <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/artikel-bahasa/ketika-bahasa-madura-tidak-lagi->
- (Dewi et al., n.d.; HODAIRIYAH, n.d.; M. Mulyadi & Bukhory, 2019; O. : Mulyadi & Kunci, n.d.-a, n.d.-b; Raihany, n.d.)